

POTRET IDEOLOGI PATRIARKI LEWAT KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM LIKE & SHARE SEBAGAI SUMBER AJAR SOSIOLOGI DI SMA

I Putu Wisnu Saputra¹, Luh Putu Sendratari², I Wayan Putra Yasa³

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {wisnu.saputra@undiksha.ac.id¹, putu.sendratari@undiksha.ac.id²,
putrayasa@undiksha.ac.id³}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret ideologi patriarki yang terdapat dalam Film Like & Share, bentuk – bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film Like & Share, dan aspek – aspek apa yang terdapat dalam Film Like & Share yang dapat dijadikan sebagai sumber ajar sosiologi di jenjang SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik komunikasi tidak langsung dan teknik studi dokumentasi. Analisis data serta teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks milik Roland Barthes. Adapun hasil dari penelitian ini adalah potret ideologi patriarki tergambar melalui aksi berbagai aparatus negara yaitu *Ideological State Apparatus* (ISA) yang di antaranya adalah ISA Sekolah, ISA Keluarga, dan ISA Hukum dan *Repressive State Apparatus* (RSA) yang di antaranya adalah RSA Kepolisian, bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan yang di antaranya adalah kekerasan seksual fisik dan kekerasan seksual simbolik (verbal). Kekerasan seksual yang terjadi secara fisik direpresentasikan dengan aksi pemerkosaan yang dilakukan oleh Devan kepada Sarah. Sementara itu, kekerasan seksual yang terjadi secara verbal direpresentasikan dengan pelecehan seksual yang diterima oleh Lisa dan Sarah di akun channel Youtube mereka, aspek – aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber ajar sosiologi jenjang SMA di antaranya adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan kompetensi bagi peserta didik baik ideologi patriarki maupun kekerasan seksual. Aspek afektif yang berkaitan dengan nilai Profil Pelajar Pancasila. Aspek Psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam mencegah kasus kekerasan seksual.

Kata kunci: Potret Ideologi Patriarki, Film Like & Share, Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan, Sumber Belajar

Abstract

This research aims to find out the portrait of patriarchal ideology contained in the Film Like & Share, forms of sexual violence against women in the Film Like & Share, what aspects are contained in the Film Like & Share that can be used as a source for teaching sociology at the high school level. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of indirect communication techniques and documentation study techniques. Data analysis and data validity testing techniques used in this research are Roland Barthes' text analysis. The results of this research are the portrait of patriarchal ideology is depicted through the actions of various state apparatuses, namely the Ideological State Apparatus (ISA), including the School ISA, the Family ISA, and the Law ISA and Repressive State Apparatus (RSA), among which is the RSA. Police, forms of sexual violence against women, including physical sexual violence and symbolic (verbal) sexual violence. The physical sexual violence that occurs is represented by the act of rape committed by Devan on Sarah. Meanwhile, sexual violence that occurs verbally is represented by the

sexual harassment received by Lisa and Sarah on their YouTube channel account. Aspects that can be used as teaching resources for sociology at high school level include cognitive, affective and psychomotor aspects. The cognitive aspect is related to competence for students regarding both patriarchal ideology and sexual violence. Affective aspects related to the Profil Pelajar Pancasila values. Psychomotor aspects related to students' skills in preventing cases of sexual violence.

Keywords: The portrait of patriarchal ideology, Film Like & Share, Forms of sexual violence, Learning Resources

PENDAHULUAN

Film dapat dipahami sebagai salah satu karya seni yang juga dikenal sebagai medium komunikasi (Asri, 2020:74). Hal ini dikarenakan film sering menampilkan banyak sekali pesan baik secara tersurat maupun tersirat. Pesan – pesan yang terdapat dalam film tersebut salah satu bentuknya adalah ideologi. Ideologi dalam sebuah film merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan (Hermawan, 2018:202). Hal ini dikarenakan dalam pembuatan film terdapat pandangan yang ingin ditonjolkan dan berangkat dari dialektika antara realitas yang terjadi dengan pandangan sutradara (Wiyatmi, 2013:19).

Kajian mengenai ideologi erat kaitannya dengan mendapatkan eksplanasi dari bagaimana ideologi melakukan framing akan posisi seseorang di masyarakat (Ustianingsih 2017:98). Sementara itu, kajian mengenai ideologi dalam sebuah film memiliki arti penting bahwa apa yang terjadi atau diangkat dalam sebuah karya sastra memiliki keterkaitan dengan apa yang terjadi di masyarakat yang diproses melalui pandangan pengarang (Ustianingsih, 2017:96). Namun, saat ini pengkajian ideologi dalam sebuah film hanya terbatas pada ideologi – ideologi tertentu seperti ideologi pendidikan dan ideologi politik. Padahal, film tidak hanya mengandung ideologi yang bermuatan pendidikan dan politik saja. Film juga dapat menjadi salah satu medium ideologi lain yaitu salah satunya ideologi patriarki.

Ideologi patriarki dapat dipahami sebagai ideologi yang mengatur mengenai posisi laki – laki yang dianggap dominan dalam berbagai hal. Sementara perempuan dianggap memiliki posisi yang jauh lebih di bawah dibandingkan dengan laki – laki (Ustianingsih, 2017:98). Ideologi patriarki ini dimapankan oleh kondisi

reproduksi dari produksi dan relasi produksi. Reproduksi dari produksi ini dimapankan oleh representasi dari beberapa institusi yang tersebar dalam masyarakat baik itu institusi seperti keluarga, sekolah, hukum dan lain sebagainya.

Dalam lingkup yang jauh lebih privat yaitu pada keluarga memiliki fungsi untuk melakukan proses sosialisasi yang cenderung menguntungkan kaum yang mendominasi. Sementara itu, sekolah berperan dalam mengartikulasikan berbagai pra anggapan – pra anggapan yang merepresentasikan ideologi patriarki. Terakhir yaitu hukum merujuk kebijakan – kebijakan yang tidak sejalan dengan keinginan perempuan dan cenderung menyangkal perspektif perempuan. Sementara relasi produksi ini lebih dikaitkan dengan relasi eksploitatif yang dilakukan oleh beberapa institusi tersebut (Althusser, 1984:25).

Tentunya hal ini menyumbang kondisi yang tidak dikehendaki atau yang sering disebut dengan masalah sosial. Masalah sosial tersebut salah satunya adalah kekerasan terhadap perempuan (Soetomo dalam Jufanny & Girsang, (2020:9). Kekerasan terhadap perempuan dapat dipahami sebagai kekerasan yang terjadi berdasarkan jenis kelamin yang dapat mengakibatkan efek serius pada perempuan baik secara fisik, psikis, seksual dan dapat terjadi dalam ruang publik atau privat (Jufanny & Girsang, 2020:9). Dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk dari kekerasan terhadap perempuan.

Salah satu film yang juga menampilkan wujud dari ideologi patriarki lewat praktik kekerasan seksual terhadap perempuan adalah film Like & Share. Film Like & Share adalah film drama dari

Indonesia yang terbit tahun 2022 dan ditulis serta disutradarai oleh Gina S. Noer. Film ini dibintangi oleh sejumlah artis ternama seperti Aurora Ribero, Arawinda Kirana, dan lain – lain. Film ini menceritakan mengenai sepasang remaja perempuan sekaligus sepasang sahabat yang akrab sejak bangku SMA. Selain menjalani kegiatan bersama di sekolah, keduanya aktif terlibat dalam membuat konten – konten menarik di Youtube. Namun, masalah mulai terjadi ketika mereka menyadari bahwa hidup di dalam dunia yang dipenuhi dengan budaya patriarki. Hal ini tentu berdampak pada status dan posisi mereka yang kian melemah. Praktik budaya patriarki menjelma menjadi kekerasan seksual yang menimpa Lisa dan Sarah.

Film ini memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Hal ini dikarenakan bahwa kajian mengenai ideologi patriarki yang terdapat dalam sebuah film dapat memberikan penafsiran bahkan eksplanasi tentang bagaimana kondisi perempuan dalam kaitannya dengan apa yang dianggap penting atau tidak penting, apa yang diprioritaskan dan apa yang dinomorduakan, serta apa yang dianggap sebagai proses sosial budaya dan yang termasuk kodrat (Ustianingsih, 2017:98). Selain itu, kajian mengenai ideologi patriarki bahkan termasuk bentuknya yaitu kekerasan seksual sangat penting jika masuk ke dunia sekolah karena kasus kekerasan seksual bisa menyerang siapa saja.

Tentu dengan pemaparan tersebut, maka peneliti secara komprehensif akan mengkaji mengenai Film Like & Share dalam perspektif sosiologis dengan judul penelitian “Potret Ideologi Patriarki Lewat Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film Like & Share Sebagai Sumber Ajar Sosiologi di SMA”. Penelitian ini memiliki 3 (tiga) tujuan yakni (1) menganalisis potret ideologi patriarki yang terdapat dalam film Like & Share, (2) mengkonstruksi bentuk – bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan yang terdapat dalam film Like & Share, (3) mengidentifikasi aspek yang terdapat dalam film Like & Share yang dapat

dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi SMA

METODE

Ditinjau dari jenis penelitiannya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini ditujukan menjelaskan gejala tersebut secara detail baik dalam bentuk kata dan dapat berasal dari beberapa sumber (Walidin, dkk, 2015:77). Penelitian ini mengacu pada dua bentuk sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berasal dari film Like & Share. Sementara data sekundernya berasal dari hasil kuesioner atau angket yang dibagikan kepada Ibu Dince Tirsza Romroma (40 tahun) selaku Guru Sosiologi di SMA Kristen Harapan serta Vernanda Vianna Putri dari XII IPS 1 (17 tahun) dan Putri Kushnawati Darmono dari XII IPS 1 (17 tahun) selaku siswa – siswi di SMA Kristen Harapan dan dokumen lain baik berbentuk artikel jurnal atau buku yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi teknik komunikasi tidak langsung dan teknik studi dokumentasi (Zuldafrial, 2012:38-39). Teknik komunikasi tidak langsung ini berbentuk angket atau kuesioner yang ditujukan kepada Ibu Dince Tirsza Romroma (40 tahun) selaku Guru Sosiologi di SMA Kristen Harapan serta Vernanda Vianna Putri dari XII IPS 1 (17 tahun) dan Putri Kushnawati Darmono dari XII IPS 1 (17 tahun) selaku siswa – siswi di SMA Kristen Harapan. Sementara itu, teknik studi dokumentasi diimplementasikan dengan cara mencermati setiap *scene* yang terdapat dalam Film lalu melakukan pencatatan dari simbol yang dirasa sesuai dengan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks milik Roland Barthes. Analisis teks ini diawali dengan upaya menyeleksi bagian – bagian yang penting seperti bagian – bagian yang menggambarkan potret ideologi patriarki serta bentuk – bentuk kekerasan seksual. Selanjutnya peneliti mulai mencermati tanda – tanda

serta simbol yang terdapat dalam setiap bagian Selanjutnya dilakukan penafsiran data baik secara denotatif maupun konotatif serta mengkaitkannya dengan teori serta data pendukung lainnya yang berasal dari studi kepustakaan. Data – data yang menunjukkan potret ideologi patriarki maupun kekerasan seksual dikaitkan antar *scene* agar mendapatkan makna konotatif. Setelah itu, peneliti memaparkan data tersebut dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Sementara itu, teknik pengujian keabsahan data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada analisis teks milik Roland Barthes yang berisi mengenai tingkat petandaan. Tingkat petandaan ini di antaranya adalah denotasi dan konotasi (Putri, 2020:12-13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Ideologi Patriarki Dalam Film *Like & Share*


1.1 Ideological State Apparatus (ISA)

Ideological State Apparatus (ISA) adalah aparatus yang bermain secara dominan dalam tataran bahasa baik berupa gagasan, doktrin, dan lain sebagainya. Walaupun begitu, aparatus ini juga bisa menjalankan peran represifnya (Mukminto, 2020:9). Dalam Film ini *Ideological State Apparatus* (ISA) terbagi menjadi tiga yaitu *Ideological State Apparatus* (ISA) Keluarga, *Ideological State Apparatus* (ISA) Sekolah, dan *Ideological State Apparatus* (ISA) Hukum. Masing – masing dari ketiga aparatus ini memainkan peranan penting dalam menjaga eksistensi dari ideologi patriarki.

a. Sekolah

Sekolah dapat dimaknai sebagai tempat penanaman nilai – nilai serta norma – norma yang dibenarkan dalam masyarakat (Qoyyimah, dkk, 2024:404). Namun, ternyata sekolah juga memiliki fungsi politisnya yaitu sekolah berupaya melanggengkan ide – ide kelompok dominan dalam upaya mereproduksi ketidakadilan (Martono, dkk 2019:152). Hal ini semakin jelas terlihat dari *scene* yang terdapat dalam film yang direpresentasikan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Scene 12:26 dalam Film *Like & Share*

<p>GAMBAR</p>	 <p>Gambar 1. Lisa Menoleh dengan Mimik Muka Tak Nyaman (Sumber: Film <i>Like & Share</i>, <i>Scene</i> 12:26)</p>
<p>DIALOG</p>	<p>Nino: <i>Wow, manis banget terus sexy lagi</i></p> <p>Pak Guru: <i>Nah begitu kalau bikin video</i></p> <p>Nino: <i>Gimana? Seneng ya pak? (Sorak semua teman sekelas Lisa dan Sarah kepada Nino)</i></p> <p>Lisa: <i>Pak, saya ga tau kalau nontonnya sekelas seperti ini. Kalau saya tahu kan pasti saya bisa (bersambung)</i></p> <p>Nino: <i>Kenapa? Pakai baju yang lebih sexy lagi ya?</i></p>
<p>DENOTASI</p>	<p>1. <i>Nino: Wow, manis banget terus sexy lagi</i></p> <p>(Ungkapan ini secara denotatif tokoh Nino memuji fisik Lisa yang begitu menawan)</p> <p>2. <i>Pak Guru: Nah begitu kalau bikin video</i></p> <p>(Ungkapan ini secara denotatif menandakan Pak Guru Olahraga memiliki standar ideal pada kualitas video</p>

	<p>renang yang memang seharusnya seperti video Lisa)</p> <p>3. <i>Nino: Kamu mau nyicipin penyaku? Sini nih</i></p> <p>(Ungkapan ini secara denotatif menandakan Nino menggoda Sarah untuk mencoba phallus milik Nino)</p>
KONOTASI	<p>1. <i>Nino: Wow, manis banget terus sexy lagi</i></p> <p>2. <i>Pak Guru: Nah begitu kalau bikin video</i></p> <p>Dialog ini secara konotatif menggambarkan bahwa Pak Guru Olahraga dan Nino tertarik dengan tampilan wanita yang manis dan seksi. Hal ini tentu akan menandakan bahwa sebenarnya kedudukan perempuan hanya dilihat dari fisik dan penampilan saja.</p> <p>1. <i>Nino: Kamu mau nyicipin penyaku? Sini nih</i></p> <p>Dialog ini menandakan bahwa terdapat relasi yang asimetris di antara Nino dengan lawan bicaranya. Ditambah dengan kata 'penyaku' di sini menandakan bahwa phallus sebagai simbol virilitas laki – laki dan menandakan itu sebagai sesuatu yang istimewa.</p>

Dari tabel 1 tepatnya dalam *scene* 12:26 memperlihatkan dua hal yang patriarkis. Pertama adalah perihal

perlakuan terhadap perempuan yang hanya dinilai dari segi fisik. Perlakuan tersebut direpresentasikan dengan tingkah laku Nino dengan Pak Guru Olahraga yang melegitimasi standar pembuatan video khususnya perempuan dengan menunjukkan kemolekan tubuhnya sebagai bentuk pendiskreditan seorang perempuan. Medium yang digunakan dalam melegitimasi tersebut adalah dengan menggunakan doktrin.

Hal ini jika dikaitkan dengan arus pemikiran Althusser dalam (Althusser, 1984:25) menjelaskan bahwa pada dasarnya dalam upaya mempertahankan suatu ideologi yang mendominasi dalam masyarakat bahkan termasuk patriarki, maka akan dikokohkan melalui dua proses yaitu reproduksi dari produksi serta relasi produksi yang hadir di dalamnya. Kondisi reproduksi dari produksi sendiri direpresentasikan dari eksistensi ISA Sekolah melalui tindakan implementasi fungsi primer milik ISA yang berupa doktrin agar siswi – siswi lainnya bisa membuat video yang sama seperti yang Lisa buat. Dengan kata lain menonjolkan kemolekan tubuh sebagai bentuk ketertarikan dari pihak yang sedang berkuasa (laki – laki) sekaligus bentuk pendiskreditan seorang perempuan. Sementara itu, analisis Althusser didukung dengan pendapat Walby dalam (Janah & Septiana, 2021:59) yang mengatakan bahwa patriarki dilestarikan dengan salah satunya ialah melalui penempatan perempuan sebagai objek kepuasan dari lelaki serta mendiskreditkan diri mereka dari segi fisiknya saja.

Sementara itu, aksi patriarkis yang kedua direpresentasikan dari relasi asimetris antara pihak laki – laki dengan perempuan. Relasi asimetris cenderung terkesan eksploitatif. Hal ini jika dikaitkan dengan arus pemikiran Althusser (dalam Althusser, 1984:25) bahwa sebenarnya relasi asimetris yang terjadi di sini sebagai bentuk dari relasi produksi. Relasi produksi yang digunakan untuk mengokohkan suatu ideologi patriarki. Relasi umum tersebut terkesan eksploitatif terhadap satu pihak dan menguntungkan pihak yang berkuasa.

Hal ini senada dalam studi pustaka milik Intan Ayu Familia Nur Janah dan

Hespi Septiana dengan judul penelitiannya “Representasi Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Prosa di Rumah Aja: Kajian Feminisme Sosialis” yang menyebutkan bahwa relasi asimetris antara laki – laki dan perempuan hanya akan menjerumuskan perempuan ke dalam lubang subordinasi (pengendalian akan diri perempuan) sebagai bentuk praktek pelanggaran dominasi laki – laki atas perempuan. Hal ini jelas terlihat dari perlakuan Nino kepada Sarah yang seakan – akan meminta Sarah untuk melakukan bahkan mencicipi phallus yang menjadi icon dari laki – laki.

b. Keluarga

Dalam aliran struktural fungsional, keluarga dipandang sebagai institusi yang memelihara norma – norma dalam kehidupan masyarakat (Besari, 2022:170-172). Sementara menurut aliran konflik, keluarga dipandang sebagai institusi yang setiap anggotanya memiliki kepentingan yang berbeda.

Perbedaan kepentingan tersebut pada akhirnya akan menyebabkan konflik interpersonal (Awaru, 2021:39). Beberapa pandangan mengenai keluarga ini terlihat sepanjang penayangan film. Berikut adalah tabel mengenai keluarga dalam Film Like & Share:

Tabel 2.
 Scene 31:08 – 33.00 dalam Film Like & Share

<p>GAMBAR</p>	 <p>Gambar 2. Perdebatan di Meja Makan (Sumber: Film Like & Share, Scene 31:08 – 33:00)</p>
<p>DIALOG</p>	<p>Sarah: <i>Sydney? Kok bukannya pindah kota malah jadi pindah benua? Kakak kok bisa bikin keputusan tanpa nanya aku dulu? Aku setujunya</i></p>

	<p><i>Bali bukan Sydney (nada meninggi)</i></p> <p>Mas Ario: <i>Mbak Mima itu dapat tawaran beasiswa S2 di sana. Dan kamu bisa ikut Mbak Mima kuliah di sana dan bisa ngambil jurusan apa aja di kampus itu. Ini kesempatan besar (nada meninggi)</i></p> <p>Sarah: <i>Tapi aku juga punya rencana sendiri kok kak. Nih kalau kakak ga percaya</i></p> <p>Mas Ario: <i>Ini cuma rencana main – main. Hidup kamu itu sekarang tanggung jawab abang dan ngejagain kamu itu juga tanggung jawab abang</i></p>
<p>DENOTASI</p>	<p>1. Sarah: <i>Sydney? Kok bukannya pindah kota malah jadi pindah benua? Kakak kok bisa bikin keputusan tanpa nanya aku dulu? Aku setujunya Bali bukan Sydney (nada meninggi)</i></p> <p>Ungkapan ini secara denotatif bermakna bahwa terdapat suatu keputusan yang dilakukan oleh kakaknya tanpa melibatkan Sarah.</p> <p>2. Mas Ario: <i>Ini cuma rencana main – main. Hidup kamu itu sekarang tanggung jawab abang dan ngejagain kamu itu juga tanggung jawab abang</i></p> <p>Ungkapan ini secara denotatif bermakna bahwa rencana yang dimiliki Sarah itu adalah rencana yang main – main bagi Mas Ario.</p>

KONOTASI	<p>Secara konotatif, <i>scene</i> ini memperlihatkan keterbatasan hidup seorang perempuan yaitu Sarah. Hal ini terlihat dari dialog yang disampaikan oleh Sarah dalam <i>scene</i> ini</p> <p>Sarah: <i>Sydney? Kok bukannya pindah kota malah jadi pindah benua? Kakak kok bisa bikin keputusan tanpa nanya aku dulu? Aku setujujnya Bali bukan Sydney (nada meninggi)</i></p> <p>Selain itu, keterbatasan hidup seorang perempuan juga kembali ditegaskan oleh Mas Ario lewat dialog di bawah ini</p> <p>Mas Ario: <i>Ini cuma rencana main – main. Hidup kamu itu sekarang tanggung jawab abang dan ngejagain kamu itu juga tanggung jawab abang</i></p>
----------	---

Dari tabel 2 tersebut tepatnya pada *scene* 31:08 – 33.00 memperlihatkan potret ideologi patriarki berupa keterbatasan hidup seorang perempuan. Hal ini menimpa Sarah yang menyangkut segala pilihan hidupnya termasuk kelanjutan dari masa depan dan pendidikannya.

Jika dikaitkan dengan arus pemikiran Althusser dalam (Althusser, 1984:39-54) menjelaskan bahwa hal ini merupakan bentuk fungsi primer atau cara primer dari *Ideological State Apparatus* (ISA) keluarga dalam upaya melanggengkan ideologi patriarki dengan. level bahasa. Level bahasa di sini terlihat dari perintah – perintah yang diberikan Mas Ario kepada Sarah.

Selain itu, relasi yang terjalin antara keluarga dari pihak Sarah yang direpresentasikan dengan hubungan antara Mas Ario dengan Sarah terkesan timpang. Pada dasarnya Mas Ario adalah seorang kakak sementara Sarah adalah

seorang adik. Sehingga relasi yang terjalin antara Mas Ario dengan Sarah sesuai dengan pemikiran Althusser bahwa Mas Ario merupakan seorang Subjek Ajeg / Subjek Konkret yang mampu menginterplasi Sarah yang hanya sebagai subjek dari Subjek (Mas Ario) (Althusser, 1984:39-54).

c. Hukum

Hukum dikenal memiliki fungsi utama yaitu sebagai medium dalam proses penyelesaian masalah (Sinaga, 2020:11). Selain itu, hukum biasanya terbagi menjadi dua yaitu hukum preventif (pemeliharaan tatanan sosial) dan hukum represif (penerapan sanksi) (Rahardjo, 2009:111). Proses mekanisme dari sifat – sifat hukum ini pun juga dapat dilihat sepanjang penayangan Film Like & Share yang terjadi dari *scene* ke 1:38:28 – 1:40:40. Berikut adalah tabel dari mekanisme hukum:

Tabel 3
Scene 1:38:28 – 1:40:40 dalam Film Like & Share

GAMBAR	 <p>Gambar 3. Pertemuan dialogis antara kedua belah pihak (Sumber: Film Like & Share, <i>Scene</i> 1:38:28 – 1:40:40)</p>
DIALOG	<p>Pengacara Sarah: <i>Draft pernyataan yang sudah disusun dan telah kita sepakati bersama. Mungkin bisa dicek kembali</i></p> <p>Devan: <i>Mas Ario, saya jamin ini semua adalah kesalahpahaman dan bahkan kesialan ini sebenarnya saya tidak mau. Hp saya hilang</i></p>

	<p><i>dan kami itu mau sama mau</i></p> <p>Mas Ario: <i>Sarah itu cuma anak kecil</i></p> <p>Pengacara Devan: <i>18 tahun itu sudah dewasa pak. Seharusnya Sarah bisa kalkulasi resiko saat dia memutuskan untuk masuk ke dalam kamar hotel bersama Devan</i></p> <p>Devan: <i>Sarah yang minta dan saya cuma khilaf</i></p> <p>Sarah: <i>Tapi aku udah bilang engga!</i></p> <p>Mas Ario: <i>Masa depan adek saya hancur</i></p> <p>Devan: <i>Ya masa depan saya bagaimana?</i> Sarah: <i>Dia yang maksa dan dia yang rekam</i></p> <p>Devan: <i>Sar udahlah, kita tau sama tau!</i></p>
DENOTASI	<p>Secara denotatif, <i>scene</i> ini memperlihatkan suasana pertemuan dialogis antara keluarga masing – masing pihak yang berseteru dengan masing – masing pengacaranya yang membahas mengenai solusi atas kasus yang menimpa Sarah. Hal ini diperlihatkan juga pada dialog berikut ini</p> <p>Pengacara Sarah: <i>Draft pernyataan yang sudah disusun dan telah kita sepakati bersama. Mungkin bisa dicek kembali.</i></p>

KONOTASI	<p>Pengacara Sarah: <i>Draft pernyataan yang sudah disusun dan telah kita sepakati bersama. Mungkin bisa dicek kembali</i></p> <p>Ungkapan ini secara konotatif memperlihatkan bahwa Draft Pernyataan Perdamaian dalam menyelesaikan sengketa kasus kekerasan seksual yang menimpa Sarah memiliki maksud bahwa perempuan tidak akan pernah mendapatkan atau mencapai keadilan. Bahkan untuk menyuarakan apa yang menjadi keinginan dirinya pun bukan merupakan sesuatu yang mudah karena hal tersebut masih perlu pertimbangan sehingga dalam pertemuan tersebut berujung pada Draft Pernyataan.</p>
----------	--

Dari tabel 3 di atas tepatnya pada *scene* 1:38:28 – 1:40:40 memperlihatkan pertemuan dialogis antara pihak Sarah dengan keluarga serta pengacaranya dengan pihak dari Devan serta pengacaranya dalam membahas mengenai solusi atas kekerasan yang menimpa Sarah dengan menggunakan Draft Pernyataan Perdamaian antara kedua belah pihak.

Jika *scene* ini dikaitkan dengan arus pemikiran Althusser bahwa praktek pelanggaran ideologi patriarki yang dijalankan oleh *Ideological State Apparatus* (ISA) bidang hukum ini lebih banyak menjalankan fungsinya lewat orientasi regulasi dengan medium bahasa. Hal ini terlihat dari adanya pertukaran narasi tentang aturan, sanksi, ketersediaan perangkat hukum yang berlaku di Indonesia terkait dengan kekerasan

seksual yang menimpa Sarah. Namun, semuanya tidak menguntungkan kepada korban yang saat itu perempuan (Althusser, 1984:39-54). Analisis Althusser tersebut pun didukung oleh analisis Walby dalam (Janah & Septiana, 2021:59) yang menjelaskan bahwa tidak banyak peraturan yang dapat memberikan keadilan perempuan. Namun, dari sini menjadi bukti bahwa bagaimana status perempuan tidak dipentingkan layaknya laki – laki dalam masyarakat.

Pada akhirnya, praktik pelanggaran ideologi patriarki yang terjadi sepanjang penayangan film Like & Share ini dilakukan oleh tiga *Ideological State Apparatus* (ISA) yang di antaranya adalah ISA Sekolah, ISA Keluarga, dan ISA Hukum. Aparatus – aparatus ini bergerak dengan modalitas khasnya yaitu fungsi primer melalui medium bahasa atau ideologis.


1.2. Repressive State Apparatus (RSA)

Repressive State Apparatus (RSA) adalah aparatus yang bermain secara dominan dalam tataran represif atau kekerasan. Namun, tetap saja walaupun aparatus ini bergerak secara represif aparatus ini juga bergerak dalam tataran bahasa. Dalam film ini *Repressive State Apparatus* (RSA) hanya ada satu yaitu RSA Sekolah.

a. Polisi

Kedudukan kepolisian sudah ditegaskan dalam falsafah Tri Brata. Falsafah ini memiliki arti penting bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia berperan sebagai pemelihara keamanan dalam negeri, masyarakat, dan menjamin terjadinya penegakan hukum dalam kehidupan masyarakat (Yusuf dkk, 2023). Namun, dari berbagai produk hukum yang mengatur eksistensi polisi terdapat beberapa kejanggalan mengenai perannya di masyarakat. Hal ini semakin jelas terlihat dalam *scene* 1:29:51 – 1:31:05 yang terdapat dalam Film Like & Share. Berikut adalah tabel dari keberadaan polisi yang secara implisit diterangkan dalam film ini:

Tabel 4.
 Scene 1:29:51 – 1:31:05 dalam Film Like & Share

GAMBAR	 <p>Gambar 4. Obrolan antara Lisa dan Mbak Fita (Sumber: Film Like & Share, Scene 1:29:51 - 1:31:05)</p>
DIALOG	<p>Lisa: <i>Aku ga mau Sarah lari dan aku hanya pengen Sarah ... (Dialog Lisa terputus karena Mbak Fita melanturkan argumennya)</i></p> <p>Mbak Fita: <i>Ada banyak alasan orang itu pergi dan aku udah coba semuanya Lis. Aku lapor ke polisi tapi di sana harus buka baju, "harus dilihat dulu badannya sama apa engga kaya yang di video" kata polisinya</i></p>
DENOTASI	<p>Mbak Fita: <i>Aku lapor ke polisi tapi di sana harus buka baju, "harus dilihat dulu badannya sama apa engga kaya yang di video" kata polisinya</i></p> <p>Ungkapan ini secara denotatif bermakna bahwa Mbak Fita menceritakan kejadian saat Polisi memerintahkan Mbak Fita membuka bajunya untuk diperiksa.</p>
KONOTASI	<p>Mbak Fita: <i>Aku lapor ke polisi tapi di sana harus buka baju, "harus dilihat dulu badannya sama apa engga kaya yang di video" kata polisinya</i></p>

	<p>Dari ungkapan tersebut secara konotatif memperlihatkan adanya perintah yang diberlakukan polisi atas tubuh Mbak Fita. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari fragmen / manifestasi dari ideologi patriarki yang cenderung mengarah pada kekerasan seksual khususnya pelecehan seksual.</p> <p>Selain itu, regulasi yang seharusnya mengakomodasi perempuan lewat pelayanan yang baik dari institusi kepada individu di masyarakat tidak terlihat juga di dalam <i>scene</i> ini. Dengan kata lain, pengalaman korban (dalam hal ini adalah perempuan) tidak diakui.</p>
--	--

Dari tabel 4 tepatnya pada *scene* 1:29:51 - 1:31:05 memperlihatkan Mbak Fita yang menceritakan bagaimana institusi seperti polisi memperlakukan dirinya saat itu. Tentu perintah - perintah yang diberlakukan polisi atas tubuh Mbak Fita merupakan sesuatu yang patut dicurigai. Dalam hal ini modalitas yang dijalankan oleh *Repressive State Apparatus* (RSA) Kepolisian dalam Film Like & Share ini terutama dalam kasus Mbak Fita kembali menunjukkan fungsi yang lain. Fungsi tersebut berkenaan dengan fungsi sekundernya.

Secara empiris, tidak ada institusi yang sepenuhnya menjalani fungsi primernya. Hal ini dikarenakan berbagai institusi tersebut juga pasti akan menjalankan fungsi sekunder yang mereka miliki. Dengan tujuan baik dalam upaya mempertahankan nilai – nilai dominan yang diajukannya secara eksternal (Althusser, 1984: 21 – 22).

Senada dengan Althusser, Foucault dalam (Nursyifa & Hannah, 2022:305) menjelaskan cara kerja polisi yang dikenal sebagai institusi yang lebih sering

mengedepankan kekuatan juga bisa bergerak secara ideologis atau bahasa. Kekuasaan yang dijalankan polisi tidak serta merta berjalan secara represif namun juga bisa dengan menciptakan pengalaman kepada individu.

Pada akhirnya, praktik pelanggaran ideologi patriarki yang terjadi sepanjang penayangan film Like & Share ini dilakukan oleh salah satu *Repressive State Apparatus* (RSA) yaitu RSA Kepolisian yang direpresentasikan melalui aksi pelecehan seksual yang dilakukan oleh polisi tersebut kepada Mbak Fita.

2). Bentuk – Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film Like & Share

Berdasarkan hasil survei yang diadakan oleh Kemendibudristek yang didapatkan dari Asesmen Nasional Tahun 2022 menyebutkan bahwa kasus kekerasan telah sampai ke sekolah dengan memperlihatkan 34,51 % peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual (Uly, 2023). Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 Pasal 10 ayat 1 dalam (Wardoyo dkk, 2024) menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat dipahami sebagai segala perbuatan baik yang merendahkan, mengejek, melecehkan, dan bahkan menyerang tubuh bahkan fungsi reproduksi dari seseorang yang terjadi akibat relasi kuasa atau gender yang begitu asimetris.

Selain itu, kekerasan seksual terhadap perempuan juga dapat dipahami sebagai segala tindakan yang ditujukan khusus kepada perempuan yang memunculkan akibat psikis seperti tidak nyaman dan fisik seperti perubahan tubuh dan lain sebagainya (Salamor & Salamor, 2022:9). Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan adalah segala tindakan yang ditujukan khusus kepada kaum perempuan baik melalui ejekan, pelecehan, paksaan dengan menasar pada fisik bahkan non fisik perempuan.

Dalam Film Like & Share, Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan ini terbagi menjadi dua bagian besar yaitu Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan yang terjadi secara fisik dan Kekerasan Seksual

Terhadap Perempuan yang terjadi secara simbolik (verbal). Bentuk – Bentuk dari masing – masing jenis Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan tersebut direpresentasikan di bawah ini

2.1. Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Secara Fisik

Kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi secara fisik merupakan kekerasan seksual yang direpresentasikan dengan tindakan fisik misalnya saja seperti pemerkosaan, perbudakan seksual dan tindakan lain yang langsung bersentuhan dengan tubuh maupun fisik bahkan sampai menyerang ke wilayah privat atau bagian intim (Harjoni, 2021:213).

Dalam film ini memperlihatkan terjadinya pemerkosaan atau praktik pemerkosaan yang termasuk penetrasi. Pemerkosaan dapat dipahami sebagai aktivitas seksual yang dilakukan paksaan atau bukan berdasarkan keinginan bersama (Putri, 2023: 226). Aksi pemerkosaan ini terjadi sepanjang penayangan Film Like & Share yang direpresentasikan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 5.
Scene 1:03:43 – 1:06:57 dalam Film Like & Share


GAMBAR	 <p>Gambar 5. Adegan pemerkosaan yang menimpa Sarah (Sumber: Film Like & Share, Scene 1:03:43 – 1:06:57)</p>
DIALOG	<p>Sarah: <i>Devan please stop</i></p> <p>Devan: <i>Aku lagi pengen banget. I Love You</i></p> <p>Sarah: <i>Devan please</i></p>



	<p>Devan: <i>Kamu percaya kan sama aku</i></p> <p>Sarah: <i>Devan please (Sambil menangis)</i></p>
DENOTASI	<p>Secara denotatif, scene ini memperlihatkan Sarah yang tengah berada di ruang hotel bersama dengan Devan. Seiring berjalannya waktu terjadi aksi pemerkosaan yang dilakukan oleh Devan kepada Sarah. Terlihat Sarah berupaya untuk menghentikan aksi Devan. Hal ini direpresentasikan dengan dialog yang disampaikan oleh Sarah</p> <p>Sarah: <i>Devan please stop</i></p>
KONOTASI	<p>Sarah: <i>Devan please stop</i></p> <p>Ungkapan ini secara konotatif menggambarkan bahwa Sarah sebagai seorang perempuan tidak bisa mengartikulasikan keinginan dirinya kepada Devan (berkaitan dengan tidak bisa menghentikan aksi Devan yang sudah terlanjur melewati batas)</p>

Dari tabel 5 tepatnya pada scene ke 1:03:43 – 1:06:57 memperlihatkan keterbatasan seorang perempuan dalam upaya membela dirinya sendiri. Selain itu,

keterbatasan perempuan terutama Sarah dalam mengungkapkan bahkan mengartikulasikan apa yang menjadi keinginan dirinya saat sepakat untuk berpacaran dengan Devan. Dari tabel tersebut pun dapat dikaitkan dengan arus pemikiran Bourdieu. Jika dikaitkan dengan arus pemikiran Bourdieu maka sebenarnya aksi yang dilakukan oleh Devan dipengaruhi oleh habitus, modal, dan arena yang ada. Untuk lebih jelasnya maka analisisnya dapat digambarkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 6.
 Analisis Bourdieu Terhadap Scene
 Pemerkosaan dalam Film Like & Share

<p>HABITUS</p>	 <p>Devan: Makanya, kita selesaikan baik – baik dan yang sama – sama enak. Sekali lagi aja... (Ekspresi Devan yang menggoda Sarah dengan dilengkapi gesture yang membuat Sarah tidak nyaman)</p> <p>Dari scene ini memperlihatkan salah satu habitus yang mendorong terjadinya kasus pemerkosaan yang menimpa Sarah. Hal ini dikarenakan jika ditelisik dan dikaitkan dengan arus pemikiran Bourdieu (Hidayat, 2010:47) menjelaskan bahwa habitus selalu berkaitan dengan hal – hal yang bersifat tendensi atau kecendrungan yang akan mengarah ke perilaku seseorang yang</p>
----------------	--

	<p>dapat diamati secara empiris.</p>
<p>ARENA</p>	 <p>Gambar 7. Sarah dan Devan yang berada di Hotel (Sumber: Film Like & Share, Scene 01:03:27 – 01:06:11)</p> <p>Dari scene ini memperlihatkan bahwa aksi kekerasan seksual yaitu adegan pemerkosaan yang menimpa Sarah berlatar pada sebuah hotel. Dengan kata lain, arena yang tercipta di antara agen – agen yang saling berinteraksi yaitu arena seksualitas yang direpresentasikan dengan sebuah hotel.</p>
<p>MODAL BUDAYA</p>	 <p>Gambar 8. Modal Budaya milik Devan (Sumber: Film Like & Share, Scene 1:25:20 – 1:27:50)</p> <p>Devan: Denger ya, kalau lo (Lisa) macem – macem maka hidup Sarah akan hancur. Inget! Di mana – mana hidup cewek yang hancur bukan cowok!. Ngerti lo!</p>

	<p>Menurut Bourdieu dalam (Hidayat, 2010:49) menjelaskan bahwa modal budaya selalu berkaitan dengan pengetahuan, tanda budaya, bahkan cara berbicara, pembawaan dan lain sebagainya. Dari <i>scene</i> ini tentu dapat menyingkap bahwa terdapat modal budaya yang begitu kental bahkan menjadi bukti bahwa Devan merupakan sosok yang begitu patriarkis. Modal budaya tersebut tercermin dari pengetahuan atau pola pikir Devan. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa pemerkosaan bisa menimpa Sarah</p>
<p>MODAL SOSIAL</p>	<div data-bbox="432 1137 715 1339" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 9. Relasi Sebagai Modal Sosial (Sumber: Film Like & Share, <i>Scene</i> 01:03:27 – 01:06:11)</p> <p>Menurut Bourdieu, dalam (Hidayat,2010:49) menjelaskan bahwa modal sosial identik dengan relasi yang kelak akan mengatur hubungan antar agen dengan agen lain bahkan antar agen dengan kumpulan agen yang lebih banyak (kelompok). Melalui serangkaian interaksi akan dengan mudah</p>

	<p>mengetahui identitas agen. Dan hal ini tercermin pada <i>scene</i> ini. Dari <i>scene</i> ini, Devan merupakan salah satu relasi atau modal sosial yang dimiliki oleh Sarah. Bahkan kini Devan sudah berstatus sebagai pacar. Hal ini semakin memperjelas bahwa Sarah harus mengenal Devan.</p>
--	--

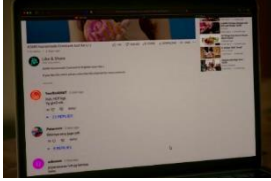
Dari tabel 6 tersebut memperlihatkan bagaimana pemerkosaan tersebut dikaitkan dengan habitus, modal, dan bahkan arena. Pada akhirnya, sepanjang penayangan Film Like & Share dapat ditemukan bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi secara fisik yaitu aksi pemerkosaan dilakukan oleh Devan kepada Sarah. Aksi pemerkosaan ini sangat dipengaruhi oleh habitus, modal, dan arena namun tentu habitus serta modal yang dimiliki oleh agen – agen yang bertarung dalam arena dipandang tidak seimbang.

2.2. Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Secara Simbolik (Verbal)

Kekerasan seksual secara simbolik (verbal) dapat dipahami sebagai tindakan yang berujung pada pelecehan dengan penggunaan kata – kata yang tidak pantas dan bertujuan membuat seseorang menjadi tidak berdaya (Purnama, dkk, 2023:247). Salah satu eksistensi dari adanya kekerasan seksual terhadap perempuan secara verbal ini di antaranya tergambarkan pada kasus pelecehan seksual yang menimpa Lisa dan Sarah.

Pelecehan Seksual dapat dipahami sebagai perilaku tercela yang dapat dilihat dengan adanya bukti pelanggaran norma – norma sebagai bagian dari masyarakat dan memiliki beragam bentuk baik fisik maupun verbal dan bahkan langsung atau melalui perantara (Paradiaz & Soponyono, 2022:62 – 65). Aksi pelecehan seksual dalam Film Like & Share direpresentasikan dengan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7.
 Scene 02:18 dalam Film Like & Share

<p>GAMBAR</p>	 <p>Gambar 10. Ujaran Diskriminasi atau Pelecehan Seksual (Sumber: Film Like & Share, Scene 02:18)</p>
<p>DIALOG</p>	<p>Lisa: <i>Hot banget, bibirnya seksi, penasaran lihat yang lain (sambil membacakan komentar orang – orang yang terdapat dalam video channel milik mereka)</i></p> <p>Sarah: <i>Lisa, engagement is engagement Lis. Udah banyak channel ASMR di luar sana dan semuanya rata – rata komenannya itu – itu aja. We must establish some clear distinction</i></p>
<p>DENOTASI</p>	<p>Secara denotatif, scene ini memperlihatkan berbagai komentar yang terdapat dalam konten Lisa dan Sarah. Hal ini direpresentasikan dengan dialog yang disampaikan di dalam scene ini</p> <p>Lisa: <i>Hot banget, bibirnya seksi, penasaran lihat yang lain (sambil membacakan komentar orang – orang yang terdapat</i></p>

	<p><i>dalam video channel milik mereka)</i></p> <p>Ungkapan ini secara denotatif memiliki makna bahwa komentar – komentar tersebut cenderung mengarah pada fisik Lisa dan Sarah. Seperti kemolekan tubuh Sarah dan Lisa bahkan termasuk bibirnya.</p>
<p>KONOTASI</p>	<p>Lisa: <i>Hot banget, bibirnya seksi, penasaran lihat yang lain (sambil membacakan komentar orang – orang yang terdapat dalam video channel milik mereka)</i></p> <p>Sementara itu secara konotatif, ungkapan ini memiliki makna bahwa komentar – komentar yang terdapat dalam channel youtube pribadi milik Sarah dan Lisa pada dasarnya dikategorikan sebagai aksi pelecehan seksual secara verbal yang berlangsung di ruang virtual. Hal ini dikarenakan komentar komentar tersebut cenderung bernada sensual.</p>

Dari tabel 7 tepatnya pada scene 02.18 memperlihatkan komentar – komentar yang terdapat dalam channel youtube pribadi milik Sarah dan Lisa yang cenderung bernada sensual. Hal ini dikategorikan sebagai aksi pelecehan

seksual. Pelecehan seksual tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk manifestasi dari ideologi patriarki. Dari tabel tersebut pun dapat dikaitkan dengan arus pemikiran Bourdieu. Jika dikaitkan dengan arus pemikiran Bourdieu maka sebenarnya aksi yang dilakukan oleh Devan dipengaruhi oleh habitus, modal, dan arena yang ada. Untuk lebih jelasnya maka analisisnya dapat digambarkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 8.
 Analisis Bourdieu Terhadap Scene Pelecehan Seksual dalam Film Like & Share

<p>HABITUS</p>	<div data-bbox="418 728 687 918" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="395 920 711 1086" data-label="Caption"> <p>Gambar 11. Penggambaran Habitus Sarah di awal Film (Sumber Film Like & Share, Scene 01:34)</p> </div> <div data-bbox="370 1120 738 1388" data-label="Text"> <p>Sarah: <i>Lisa, engagement is engagement Lis. Udah banyak channel ASMR di luar sana dan semuanya rata – rata komenannya itu – itu aja. We must establish some clear distinction</i></p> </div> <div data-bbox="370 1422 738 2016" data-label="Text"> <p>Terjadi perbedaan pendapat antara Lisa dan Sarah yang menguatkan pandangan bahwa Sarah tidak memikirkan bahwa berbagai komentar yang terdapat di dalam channel mereka memiliki tendensi ke arah seksual. Hal ini jika dikaitkan dengan konsep Bourdieu dalam (Hidayat, 2010:47) maka sebenarnya hal ini adalah implementasi dari konsep Habitus. Dikarenakan Habitus dikenal memiliki beberapa konsep yang salah satunya</p> </div>
----------------	--

	<p>habitus dikenal sebagai sebuah pemikiran yang dapat membuahkan sebuah pandangan akan dunia</p>
<p>ARENA</p>	<div data-bbox="1066 392 1351 584" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="1026 616 1388 786" data-label="Caption"> <p>Gambar 12. Konten Terbaru Sarah dan Lisa di Channel Youtube Pribadi Mereka (Sumber: Film Like & Share, Scene 01:47:31)</p> </div> <div data-bbox="1021 817 1394 1254" data-label="Text"> <p>Pada arus pemikiran Bourdieu dalam (Hidayat, 2010:48) yang menjelaskan bahwa field atau arena adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan medium penghubung status antar agen yang dikendalikan oleh struktur lingkungan. Dan dalam scene ini medium yang digunakan pada media Youtube</p> </div>
	<div data-bbox="1074 1254 1342 1447" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="1059 1478 1351 1617" data-label="Caption"> <p>Gambar 13. Viewers sebagai Modal Sosial (Sumber: Film Like & Share, Scene 01:30)</p> </div> <div data-bbox="1021 1646 1394 2016" data-label="Text"> <p>Dari scene ini memperlihatkan komentar – komentar yang berasal dari para viewers. Akan tetapi kasus ujaran kebencian atau pelecehan seksual dapat terjadi akibat dari banyaknya komentar tersebut yang bernada sensual. Hal ini sejalan dengan arus pemikiran</p> </div>

	Bourdieu dalam (Hidayat, 2010:49) yang menjelaskan bahwa modal sosial adalah sekumpulan relasi yang dimiliki oleh agen dan mengatur hubungan di antara mereka baik agen dengan individu maupun dengan kelompok.
--	---

Pada akhirnya sepanjang penayangan Film Like & Share dapat ditemukan beberapa bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi secara simbolik yaitu aksi intimidasi seksual yang dilakukan oleh Devan kepada Sarah serta aksi para viewers dari Youtube Channel milik Lisa dan Sarah. Kedua aksi ini kembali melibatkan habitus, modal, dan arena namun tentu habitus serta modal yang dimiliki oleh agen – agen yang bertarung dalam arena dipandang tidak seimbang.

3). Aspek – Aspek Pada Film Like & Share yang dapat dijadikan Sebagai Sumber ajar Sosiologi di SMA

Berbicara mengenai sumber belajar, film juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar. Hal ini dikarenakan sumber belajar dapat dipahami sebagai segala jenis bentuk baik yang bersifat alat, bahan, perangkat, peraturan, bahkan orang yang dapat digunakan oleh pelajar baik secara individual maupun dalam bentuk kesatuan secara utuh dalam proses belajar mengajar (Januszewski & Molenda, 2008:213). Sejalan dengan hal tersebut, sumber belajar memang berbentuk kesatuan yang tujuan dari masing – masing sumber belajar tersebut menjadi tepat sasaran (Ginantara & Aguss, 2022:27).

Film digunakan sebagai sumber belajar dikarenakan mampu menyajikan berbagai kisah atau peristiwa yang tidak jarang merupakan representasi dari gejala sosial di masyarakat (Apriliany & Hermiati, 2021:193). Dengan kata lain, film merupakan salah satu medium dalam merekap segala yang terjadi di masyarakat (Susanti, 2022:44). Hal ini justru memiliki relevansi dengan sosiologi sebagai salah satu ilmu yang juga membahas mengenai gejala sosial dan segala bentuknya serta

pengaruhnya dengan gejala – gejala lain baik gejala ekonomi, keluarga, non-sosial (Soekanto, 1969:24).

Ditambah dengan penggunaan film sebagai sumber belajar masih minim dilakukan sehingga kehadiran film sebagai sumber belajar akan memberikan nuansa baru dalam pembelajaran. Aspek – aspek sumber belajar yang terdapat dalam film ini mengacu pada aspek kognitif yang direpresentasikan dengan kompetensi yang didapatkan oleh peserta didik berkaitan dengan ideologi patriarki dan kekerasan seksual, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap atau nilai yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila dapat tersalurkan dengan baik kepada peserta didik baik nilai berpikir kritis dan nilai bergotong royong, dan aspek psikomotor yang berkaitan dengan usaha peserta didik dalam melakukan tindakan preventif yang tepat guna memutus rantai kekerasan seksual sesuai dengan kompetensi yang didapatkan. Aspek sumber belajar ini dikaitkan dengan materi Permasalahan Sosial pada Sosiologi Jenjang SMA Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran yaitu fase F 11.2.

SIMPULAN DAN SARAN

Film Like & Share ini berhasil memberikan penafsiran atau penjelasan mengenai bagaimana kondisi perempuan di dalam film. Hal ini ditunjukkan oleh Lisa dan Sarah yang harus berhadapan dengan para aparatus yang berupaya melanggengkan ideologi patriarki baik itu sekolah, keluarga, hukum, dan polisi dengan modalitasnya masing – masing. Selain itu, penggambaran mengenai kekerasan seksual yang terjadi sepanjang film sangat kompleks dikarenakan kekerasan seksual ini terjadi melalui dua medium baik fisik yang direpresentasikan dengan pemerkosaan dan verbal (simbolik) yang direpresentasikan dengan pelecehan seksual. Sementara itu, film ini juga menyisipkan aspek – aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan sarat akan materi Permasalahan Sosial untuk mata pelajaran Sosiologi Jenjang SMA Kelas 11 Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pada kesimpulan yang dipaparkan maka terdapat saran bagi 1)

siswa – siswi agar penelitian ini dapat membantu siswa – siswi memahami terkait potret ideologi patriarki serta bentuk – bentuk kekerasan seksual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. 2) guru sosiologi diharapkan mampu meningkatkan inovasi dalam pembelajaran di kelas agar pembelajaran dapat menyentuh isu – isu yang beragam termasuk juga dengan pengembangan sumber belajar lain salah satunya film. 3) Program Studi Pendidikan Sosiologi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang baik dalam memahami isu yang berkaitan dengan ideologi patriarki yang mengakar dalam kehidupan masyarakat serta prakteknya yaitu bentuk – bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan. 4) Peneliti sejenis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan oleh peneliti sejenis untuk mendalami konsep dan teori-teori yang berkenaan mengenai ideologi patriarki dan kekerasan seksual.

Mengacu pada simpulan penelitian ini, adapula beberapa saran yang disampaikan kepada beberapa pihak, diantaranya:

- a. Pendidik, Film Like & Share ini tentunya dapat dijadikan sebagai bahan materi Sosiologi khususnya di Jenjang SMA Kelas 11 pada Kurikulum Merdeka.
- b. Program Studi Pendidikan Sosiologi, untuk menjadikan isu ini sebagai referensi guna memahami isu gender yang ada di karya sastra termasuk perihal kekerasan seksual terhadap perempuan yang diangkat melalui film.
- c. Peneliti Selanjutnya, dapat dijadikan sebagai sumber acuan oleh peneliti berikutnya untuk mendalami lebih dalam perihal kekerasan seksual terhadap film salah satunya Like & Share

DAFTAR PUSTAKA

Althusser, L. (1984). *Essays on Ideology*. Verso.
Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Pendidikan PPs 2021*.

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). *Journal Al Azhar Indonesia*, 1(2).
- Awaru, T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Barthes, R. (2017). *Elemen - Elemen Semiologi*. BASABASI.
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 14(1).
- Faisal, F. (2023). Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual: Apakah Hukum Sudah Cukup Memberi Keadilan? *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 53(1).
- Ginantara, A., & Rachmi, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Permainan Bola Besar Sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 1 Trimurjo. *Journal of Physical Education*, 3(2).
- Haralambos, M., & Holborn, M. (2004). *Sociology Themes and Perspectives*. Harper Collins Publishers.
- Harjoni. (2021). Power dalam Kekerasan Seksual (Kajian Teori Micheal Foucault dan Johan Galtung). *Jurnal SAREEE: Research in Gender Studies*, 3(2).
- Hermawan, H. (2018). Film dan Ideologi Potret Islam Dalam Film – Film Hollywood. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2).
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition with Complementary*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Jufanny, D., & Lasmary, G. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Semiotika*, 14(1).
- Maliki, Z. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Gajah Mada University.
- Martono. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 21(2).